

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Lesbian merupakan suatu fenomena sosial yang tidak lagi mampu disangkal. Keberadaannya disadari sebagai sebuah realita di dalam masyarakat dan menimbulkan berbagai macam reaksi oleh lingkungan sekitarnya. Hal itu terjadi karena lesbian secara umum masih dianggap sebagai perilaku menyimpang. Penolakan dari lingkungan sekitar dan masyarakat luas membuat kaum lesbian terhimpit rasa takut, ragu, bahkan malu untuk menunjukkan identitas mereka yang sebenarnya. Hal ini menjadi penghambat bagi mereka dalam berkomunikasi dan berinteraksi di kehidupan sehari-hari.

Perbedaan persepsi mengenai kewajaran hasrat seksual serta pola hidup antara masyarakat “normal” dengan kaum lesbian membuat jarak pemisah akan sebuah keberadaan dan pengakuan menjadi nyata dan tidak terpungkiri. Wajar saja hal ini terjadi mengingat masyarakat pada umumnya memiliki pandangan bahwa kaum lesbian adalah orang-orang berdosa yang tidak menerima kodratnya dan juga tidak lazim. Sebagian besar masyarakat Indonesia masih menganggap kaum lesbian sebagai penyimpangan seksual yang tidak wajar dan belum dapat diterima oleh masyarakat (Puspito & Pujileksono, 2005: 44).

Masyarakat menganggap lesbian merupakan perilaku yang tidak sesuai norma. Sebenarnya tidak ada perbedaan mendasar yang membedakan perilaku menyimpang dari perilaku “normal” tanpa mengacu pada norma. Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa penyimpangan bersifat relatif. Relativitas penyimpangan berarti bahwa suatu perilaku tersebut dianggap tidak menyimpang pada waktu dan situasi yang berbeda. Penyimpangan adalah *ambigu* dan manusia harus hidup dengan norma yang berubah,

harapan atau norma yang mengatur perilaku juga berubah dan aplikasinya di dalam kehidupan juga harus berubah (Mulyana, 2001: 121-122)

Akan tetapi seiring dengan perkembangan zaman dan perubahan pola pikir masyarakat terhadap penyimpangan seksual tersebut, kaum lesbian mulai sedikit demi sedikit terbuka dan mengakui akan hasrat seksual mereka yang mungkin berbeda dengan orang lain di sekitarnya. Tetapi keterbukaan dan pengakuan kaum lesbian ini tidak terjadi begitu saja, dibutuhkan proses yang sangat panjang hingga masyarakat dapat menerima keberadaan mereka secara perlahan.

Untuk mendapatkan pengakuan atas keberadaan dari identitasnya sebagai lesbian, mereka harus melibatkan diri dalam proses komunikasi khususnya pada komunikasi interpersonal. Pada saat kaum lesbian berusaha membuka jati dirinya, mereka akan mendapatkan *feedback* yang dapat menimbulkan tekanan-tekanan tertentu mengenai apa yang akan mereka ungkapkan dan apa yang akan mereka rasakan juga alami.

Fenomena tersebut tiada lain merupakan realitas sosial, masuk ke dalam pemahaman manusia, ada di depan kesadaran, dan juga disajikan dengan kesadaran pula. Kaum lesbian memahami bahwa mereka merupakan kelompok minoritas yang hidup di tengah masyarakat “normal” dan harus saling menjaga satu sama lain demi kepentingan kaumnya (Munir & Misnal, 2008: 89).

Di Indonesia, data statistik menunjukkan 8-10 juta populasi perempuan pada suatu waktu terlibat pengalaman lesbian. Dari jumlah yang diprediksi, populasi perempuan yang menjadi lesbian terus bertambah sepanjang tahun. Hanya saja jumlah pastinya tidak diketahui, karena para kaum lesbian masih menutup diri dan bersembunyi, lantaran hukum dan sosial di Indonesia masih belum menerima keadaan kaum lesbian. (Agustine, 2007: 52).

Dari data di atas, dapat disimpulkan bahwa jumlah kaum lesbian yang ada di Indonesia sudah termasuk banyak. Di Solo, tak banyak yang mengetahui secara pasti jumlah mereka. Penulis pun belum mendapatkan data valid terkait jumlah lesbian di Kota Bengawan ini. Kaum minoritas ini juga mempunyai komunitas dan juga *website* yang bersifat *intern* (tertutup) yang hanya boleh dimasuki dan diakses oleh anggota yang secara resmi telah menjadi bagian dari lesbian. *Website* tersebut digunakan untuk menjalin komunikasi dengan sesama anggota komunitas dan antar komunitas baik yang ada di Kota Solo maupun di kota lainnya dengan sistem jaringan yang terkoneksi. Komunitas dengan orientasi seksual penyuka sesama jenis ini makin berani menunjukkan eksistensinya.

Harus disadari bahwa bentuk komunikasi yang terjalin antara kaum lesbian dengan masyarakat sekitar tidaklah mudah. Seperti yang terurai di atas, dibutuhkan proses agar komunikasi itu dapat terjalin dan pada akhirnya keberadaan lesbian dapat diterima atau paling tidak diakui oleh masyarakat sekitar sehingga terjalin bentuk komunikasi yang *mutual understanding* (saling pengertian).

Proses komunikasi yang dimaksud disini adalah ketika kaum lesbian berinteraksi dengan orang “normal”. Problem mendasar yang ditemukan adalah kaum lesbian yang berinteraksi dengan orang “normal” tidak selalu memberikan respon yang diharapkan. Melalui proses tersebut, kelompok minoritas ini akan memikirkan apa dampak komunikasi yang terjadi, misalnya ketika kaum lesbian tidak ingin identitasnya diketahui oleh orang lain, atau bagaimana respon orang lain setelah mengetahui identitasnya sebagai seorang lesbian. Permasalahan yang lain adalah ketika dalam proses komunikasi tersebut terdapat *noise* (gangguan) yang berasal dari masyarakat itu sendiri. Dalam hal ini kaum lesbian berperan sebagai *source* (sumber), dan *receive*-nya (penerima) adalah masyarakat sekitar yang terdiri dari anggota-anggota masyarakat secara personal.

Komunikasi interpersonal yang efektif dapat terjadi jika diawali dengan pemahaman tentang interaksi. Melalui interaksi dapat membangun sebuah pemahaman yang fleksibel tetapi pastinya tentang diri sendiri. Dalam penelitian ini, peneliti juga membahas tentang identitas diri dari seorang lesbian yang berhubungan dengan diri sendiri, menurut Littlejohn dan Foss dalam *Theories Of Human Communication*, yakni *Symbolic Interaction*, yang menurutnya merupakan sebuah cara berpikir, diri sendiri, dan masyarakat yang telah memberi kontribusi yang besar terhadap tradisi sosiokultural dalam teori komunikasi. Artinya bahwa interaksi simbolik menjelaskan tidak hanya proses dimana diri sendiri dikembangkan, tetapi juga berfokus pada cara-cara manusia membentuk makna dan susunan dalam masyarakat melalui percakapan (Littlejohn dan Foss, 2009:121).

Maka, proses komunikasi yang dilakukan oleh kaum lesbian untuk dapat diterima oleh masyarakat menjadi hal yang menarik, mengingat hal tersebut bukan hal mudah yang dapat dilakukan seperti percakapan sehari-hari umumnya. Kaum lesbian cenderung tertutup, sehingga lesbian kurang begitu dikenal dan dipahami oleh masyarakat.

Sedangkan dari segi spiritual, sebagian besar lesbian masih percaya dengan adanya Tuhan, Nabi, dan “beragama”. Sekalipun ada salah satu lesbian mempersepsikan beragama hanyalah dianggap tuntutan karena harus memilih salah satu agama yang diakui di Indonesia sedangkan Nabi dianggapnya sebagai sosok legenda yang dihadirkan dan berperan sebagai *role model*. Namun ketika berbicara perihal kitab suci, masing-masing informan memiliki interpretasi yang berbeda, diantaranya adalah ada yang beranggapan bahwa kitab suci hanyalah “tulisan manusia”, diturunkan berabad-abad lalu dan diragukan keasliannya yang merupakan firman Tuhan, ada juga yang percaya bahwa kitab suci berisi semua firman Tuhan tentang kewajiban dan laranganNya.

Penelitian mengenai komunikasi interpersonal pada kaum lesbian merupakan penelitian jenis deskriptif kualitatif, proses penelitiannya lebih menekankan pada riset kualitatif. Agar bisa dilakukan lebih mendalam, penelitian ini ditujukan pada fenomenologis dan interaksi simbolik yang dilakukan kaum lesbian dalam berkomunikasi khususnya pada komunikasi interpersonal. Peneliti mengamati secara langsung dan juga melakukan pendekatan kepada beberapa anggota lesbian untuk mengetahui bagaimana mereka berinteraksi dengan sesama kaumnya dan juga orang “normal” yang tidak mereka kenal yang nantinya akan terbentuk dalam sebuah komunikasi interpersonal.

Peneliti menggunakan beberapa teori yang akan menjadi panduan dalam mengerjakan penelitian ini, diantaranya teori dari Alfred Schutz yaitu Teori Fenomenologi, Teori Konstruksi Realitas Sosial dari Peter Berger & Thomas Luckmann, dan yang terakhir adalah Teori Interaksi Simbolik dari George Herbert Mead & Herbert Blumer.

Oleh sebab itu penulis tertarik untuk meneliti mengenai komunikasi interpersonal kaum lesbian dalam berinteraksi sosial dan memilih Komunitas “Belok” yang berada di Kota Solo sebagai lokasi penelitian yang mana Kota Solo merupakan kota yang masih sangat menjunjung tinggi adat istiadatnya, khususnya budaya Jawa. Ternyata didalamnya masih tersimpan banyak sekali fenomena yang tidak terlalu disorot, contohnya fenomena kaum lesbian ini. Komunitas “Belok” merupakan satu-satunya komunitas yang menaungi para lesbian yang ada di Kota Solo. Di dalam komunitas tersebut, mereka para lesbian tidak hanya sekedar berkumpul, tetapi mereka juga melakukan sharing dan kegiatan-kegiatan sosial. Meskipun dipandang sebagai perilaku menyimpang, namun komunitas “Belok” dapat berkembang secara perlahan di kota ini. Dari tahun ke tahun, jumlah anggota di Komunitas “Belok” semakin bertambah, tidak diketahui jumlah pastinya berapa.

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah terurai di atas, maka peneliti menetapkan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pola komunikasi interpersonal kaum lesbian di Kota Solo dalam berinteraksi sosial baik secara verbal dan non verbal?
2. Apa saja hambatan dan kendala yang ditemukan kaum lesbian dalam berinteraksi secara interpersonal?
3. Bagaimana kaum lesbian di Kota Solo mengkonstruksikan realitas sosial sebagai efek dari komunikasi interpersonal dalam berinteraksi sosial?

1.3 Tujuan Penelitian

Secara umum penulis melakukan penelitian ini untuk memberikan informasi mengenai adanya kaum lesbian yang berkembang di tengah masyarakat Kota Solo, dan secara khusus tujuan yang ingin dicapai penulis adalah:

1. Untuk mengetahui pola komunikasi interpersonal kaum lesbian di Kota Solo dalam berinteraksi sosial baik secara verbal dan non verbal.
2. Untuk mengetahui apa saja hambatan dan kendala yang ditemukan kaum lesbian dalam berinteraksi secara interpersonal.
3. Untuk mengetahui bagaimana kaum lesbian di Kota Solo mengkonstruksikan realitas sosial sebagai efek dari komunikasi interpersonal dalam berinteraksi sosial.

1.4 Manfaat Penelitian

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menambah kajian ilmu komunikasi khususnya mengenai komunikasi interpersonal dan juga pemahaman yang tepat mengenai

fenomenologi. Pemahaman mengenai keduanya akan memberikan efektifitas dalam komunikasi dan interaksi yang dilakukan.

Maka dari itu, penulis dapat memaparkan beberapa manfaat dari penelitian yang dilakukan penulis, yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian yang bertitik tolak dari meragukan suatu teori tertentu disebut penelitian verifikatif. Keraguan terhadap suatu teori muncul jika teori yang bersangkutan tidak bisa lagi menjelaskan peristiwa-peristiwa aktual yang dihadapi. Pengujian terhadap teori tersebut dilakukan melalui penelitian empiris dan hasilnya bisa menolak atau mengukuhkan dan bahkan merevisi teori yang bersangkutan.

2. Manfaat Praktis

Penelitian bermanfaat pula untuk memecahkan masalah-masalah praktis. Hampir semua lembaga yang ada di masyarakat, baik lembaga pemerintahan maupun swasta menyadari manfaat ini dengan menempatkan penelitian dan pengembangan sebagai bagian integral dalam organisasi mereka. Selain secara teoritis, manfaat praktis juga merupakan syarat dilakukannya suatu penelitian sebagaimana dinyatakan dalam rancangan dasar sebuah penelitian.

3. Bagi Penulis

Sebagai sarana latihan menuangkan ide, gagasan, atau pikiran ke dalam bentuk tulisan, serta membangkitkan minat baca karena melakukan penelitian merupakan proses berfikir logis dan memperoleh kepuasan intelektual.

4. Bagi Lembaga Pendidikan

Dapat menjadi sumber referensi tambahan bagi mahasiswa Universitas Sahid Surakarta dalam melakukan penelitian di masa mendatang, serta menambah jumlah koleksi buku yang ada di perpustakaan.

5. Bagi Masyarakat

Pemahaman mengenai kehidupan kaum lesbian serta komunikasi interpersonal yang terjalin diharapkan dapat mendorong orang untuk lebih memberikan ruang dan perlakuan yang terbaik terhadap kaum minoritas tersebut.

